

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan individu lain dan terlibat dalam kelompok sosial. Dalam suatu lingkungan, individu yang berinteraksi dalam kelompok sosial pasti memiliki kepentingan, yang kadangkala saling bertentangan antara satu sama lain dan apabila tidak diatur maka akan menimbulkan kekacauan. Interaksi sosial tersebut tentunya diharapkan dapat terjalin secara dinamis dan kondusif. Untuk itulah maka perlu diciptakan suatu aturan atau norma. Norma yang juga dikenal sebagai peraturan dapat didefinisikan sebagai aturan yang disepakati bersama tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok (Baron, dkk. dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

Setiap lingkungan masyarakat, lembaga, organisasi baik swasta maupun pemerintah pasti memiliki hukum yang harus ditaati. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya peraturan tersebut tidak berarti tanpa adanya kemauan dari para anggota kelompok untuk mematuhi. Kepatuhan, dalam perilaku manusia, adalah bentuk "pengaruh sosial di mana seseorang menyerah pada instruksi eksplisit atau perintah dari figur otoritas"(Wikipedia, 2017). Kepatuhan (*obedience*) umumnya dibedakan dari kerelaan (*compliance*), yaitu perilaku yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan berasal dari konformitas. Kepatuhan yang berasal dari konformitas merupakan perilaku yang dimaksudkan agar sesuai dengan mayoritas. Menurut Djahiri (2006), tingkat kesadaran atau kepatuhan

seseorang terhadap tata tertib, meliputi (a) patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan, (b) patuh karena ingin dipuji, (c) patuh karena kiprah umum atau masyarakat, (d) taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban, (e) taat karena dasar keuntungan atau kepentingan, (f) taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya, dan (g) patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal.

Kepatuhan adalah elemen dasar kehidupan sosial yang bisa ditunjukkan seseorang. Agar dapat diterima di kelompoknya, individu harus mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku dalam kelompok tersebut. Lebih jauh, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah amat penting diwujudkan karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswanya untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang lebih luas.

Tujuan tata tertib sekolah adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran. Tidak hanya membantu program sekolah, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah juga menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Selain bertujuan untuk mewujudkan suasana yang mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah, tata tertib juga berperan penting dalam

menanamkan nilai moral pada siswa. Durkheim (1990) mengatakan bahwa hanya dengan menghormati aturan-aturan sekolahlah anak akan belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, mengekang dan mengendalikan diri semata-mata karena ia harus mengekang dan mengendalikan diri. Pernyataan tersebut didukung juga oleh Hurlock (2006), yang mengatakan bahwa “peraturan bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu”. Dalam hal peraturan sekolah, peraturan ini memuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa, sewaktu berada di lingkungan sekolah.

Tata tertib sekolah berperan sebagai pedoman perilaku siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2006), bahwa : “peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sesuai harapan sosial...”. Sekolah merupakan ajang pendidikan yang akan membawa siswa ke kehidupan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat, dimana sebelum siswa terjun ke masyarakat maka perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengekang dan mengendalikan diri. Sehingga mereka diharapkan mampu menciptakan lingkungan masyarakat yang tertib, tenang, aman, dan damai.

Menanamkan tanggung jawab pada remaja untuk mematuhi peraturan berkaitan dengan tugas perkembangan remaja yaitu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab sosial. Akan tetapi, mewujudkan kepatuhan pada remaja bukanlah hal yang mudah. Hurlock (2010) menerangkan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang lain di luar

lingkungan keluarga, salah satunya adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Remaja dituntut untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan di sekolah, yaitu perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma atau peraturan yang berlaku di sekolah. Pada kenyataannya, tidak semua siswa mampu menunjukkan perilaku tersebut, ada siswa yang berperilaku tidak sesuai dan tidak mematuhi peraturan sekolah. Ali dan Asrori (2008) menjelaskan bahwa pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Selain itu, remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas.

Kuantitas pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos atau minggat pada waktu jam belajar, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok, dan lain-lain.

Pelanggaran tata tertib di sekolah mengakibatkan konsekuensi yang beragam sesuai dengan bobot pelanggaran yang dilakukan. Sanksi yang dikenakan kepada siswa bisa berupa peringatan secara lisan dan penindakan secara langsung, peringatan secara tertulis, pemanggilan orangtua/wali peserta didik, skorsing tidak boleh mengikuti pelajaran, sampai dikembalikan kepada orangtua/wali.

Pada tahun 2012, SMA Negeri 6 Bulungan, Jakarta Selatan menyatakan telah mengembalikan 42 siswa kepada orangtua mereka masing-masing karena dinilai telah melanggar tata tertib sekolah (Putra, 2012). Seorang siswa kelas III SMAN 2 Kota Yogyakarta dipaksa mengundurkan diri dan pindah ke sekolah lain pada tahun 2013 (Idhom, 2013). Penyebabnya adalah jumlah poin pelanggaran yang telah melebihi 100. Sebanyak 13 siswa SMA 70 juga dikembalikan kepada orangtua lantaran melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. Salah satu peraturan yang dilanggar adalah larangan melakukan tindak kekerasan. Sistem SMA 70 memberlakukan pemberian poin bagi setiap pelanggaran yang dilakukan siswa. Jika poin sudah melampaui batas, para siswa harus menerima konsekuensi, yakni dikeluarkan (Anonim, 2014).

Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah juga terjadi pada di SMK di Jakarta, sebuah foto yang memperlihatkan siswa berseragam sedang menghisap rokok ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung menjadi perbincangan di media sosial. Foto-foto yang beredar menunjukkan tiga siswa itu sedang menghisap sebatang rokok dalam sebuah ruang kelas. Ruangan itu dipenuhi siswa lainnya. Tepat di belakang para siswa, terlihat seorang laki-laki yang penampilannya mirip guru sedang mengajar sedangkan para siswa menghisap rokok tanpa memedulikan guru tersebut (Purba, 2017a).

Sebuah video yang memperlihatkan tindakan kekerasan seorang anak terhadap sejumlah anak lainnya beredar di media sosial pada bulan Juli 2017. Video tersebut memperlihatkan seorang anak laki-laki tanpa baju sedang melakukan kekerasan terhadap anak lainnya. Terlihat seorang anak yang

merupakan pelaku kekerasan itu menginjak serta menampar empat orang anak yang juga tak mengenakan baju. Sejumlah anak yang menjadi korban kekerasan itu disuruh melakukan push up oleh pelaku. Terdengar kata-kata kasar berupa makian yang disampaikan pelaku terhadap anak yang menjadi korban. Kepala Suku Dinas Pendidikan Wilayah I Jakarta Utara, Budi Sulistiono mengatakan, RAS, siswa kelas XI dari SMKN 56 Jakarta Utara yang melakukan kekerasan kepada lima rekannya pernah mendapat sanksi hukuman oleh sekolah karena melakukan sebuah pelanggaran (Purba, 2017b).

Ada juga pelanggaran yang ditemukan ketika polisi di Medan, Sumatera Utara melakukan Operasi Bina Kesuma. Pada operasi tersebut polisi menjaring 7 pelajar yang bolos sekolah. Pada hari Senin 27 Maret 2017 sekitar pukul 09.30 WIB, polisi mendatangi dua warnet di Kecamatan Medan Barat, Kota Medan. Tiga orang dari mereka adalah pelajar SMA dan empat pelajar SMP (Santama, 2017).

Selain itu, di Jawa Tengah juga ditemukan pelanggaran tata tertib sekolah. Puluhan siswa SMAN 1 Banjarnegara dipulangkan karena terlambat datang ke sekolah (Anonim, 2015). Peraturan yang berlaku di sekolah tersebut yaitu gerbang ditutup pada pukul 7.05, siswa disuruh pulang dan pihak sekolah menyampaikan pada orangtua. Peraturan demikian diberlakukan karena sebelumnya banyak siswa yang terlambat, sampai ada 70 siswa yang terlambat setiap harinya.

Sembilan orang siswa SMA/SMK di Purwokerto kedapatan membolos ketika sedang berada di warnet atau game online centre pada saat jam sekolah (Anonim, 2016).

SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto sebagai salah satu lembaga pendidikan juga memiliki serangkaian tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa. Tata tertib tersebut merupakan rambu-rambu yang bertujuan mendidik siswa untuk tumbuh berkembang secara optimal baik fisik, mental, maupun sosial, serta berakhlak mulia. Setiap siswa baru akan menerima *handbook* yang memuat tata tertib yang mengatur kegiatan belajar mengajar, ketentuan berpakaian, ketentuan penampilan, ketentuan perizinan, ketentuan pergaulan, penggunaan fasilitas sekolah, organisasi siswa, serta konsekuensi logis yang diberikan jika terjadi pelanggaran tata tertib.

Setiap guru yang mendapati pelanggaran tata tertib ringan berhak memberikan peringatan langsung dan hukuman yang sesuai, sedangkan pelanggaran tata tertib sedang dilaporkan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK). Sanksi yang dikenakan kepada siswa yang melanggar tata tertib disesuaikan dengan bobot tata tertib yang dilanggar. Pelanggaran ringan hanya diberi sanksi berupa teguran dari guru atau pemberian tugas. Sanksi bagi pelanggaran berat yaitu skorsing, pemanggilan orangtua, sampai diminta mengundurkan diri dari sekolah.

Pihak sekolah beberapa kali mengundang psikolog dan praktisi pendidikan anak dalam seminar *parenting* yang dihadiri oleh orangtua siswa. Beberapa pelatihan juga diberikan kepada para siswa. Akan tetapi, sosialisai tata tertib serta berbagai upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mewujudkan kepatuhan siswa ternyata belum membuahkan hasil yang diharapkan. Hasil wawancara dengan guru-guru SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto pada tanggal 1 April 2017

menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib merupakan permasalahan yang paling banyak dikeluhkan. Namun demikian, pelanggaran tata tertib seperti seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan atau datang terlambat ke sekolah cenderung berkurang dari tahun. Jumlah pelanggaran yang meningkat yaitu pelanggaran tata tertib yang berkaitan dengan akhlak siswa, antara lain: membawa motor ke sekolah, membaca novel pada saat pelajaran, membawa handphone ke sekolah, membuka kerudung di bus saat istirahat, mengunggah foto tanpa kerudung di jejaring sosial, memancing permusuhan terhadap adik kelas lewat sosial media menjalin hubungan dengan lawan jenis hingga kontak fisik, hingga membawa, melakukan jual beli, dan menghisap rokok elektrik di sekolah.

Guru BK mengatakan, “Permasalahan yang paling mengkhawatirkan adalah masalah akhlak. Siswa yang melanggar, meskipun sudah diberi sanksi, masih mengulangi pelanggaran yang sama. Teman-temannya malah menunjukkan empati, sehingga perasaan malu karena telah melanggar aturan berkurang”. Menurut guru BK, konsekuensi yang berlaku di sekolah kurang memberikan efek jera kepada para siswa.

Hasil penggalan data awal menarik minat peneliti untuk memahami kondisi pelanggaran dan perilaku kepatuhan yang ditunjukkan oleh siswa SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Di samping itu, dibutuhkan suatu upaya untuk merubah perilaku siswa dari tidak patuh menjadi perilaku yang diharapkan yaitu perilaku kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Upaya untuk mengubah perilaku, pikiran, atau perasaan seseorang disebut intervensi (Slamet & Markam, 2003). Intervensi psikologis berfokus pada peningkatan perkembangan dan kesejahteraan



psikologis individu. Intervensi bertujuan untuk membantu siswa menyelesaikan tugas perkembangan untuk menyesuaikan diri dan berperilaku sosial yang bertanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan penggalan lebih lanjut mengenai gambaran kepatuhan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan siswa, untuk selanjutnya dapat disusun program yang tepat untuk meningkatkan perilaku kepatuhan siswa SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk mengajukan empat rumusan masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi pelanggaran tata tertib di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto?
3. Bagaimana efektivitas penanganan yang sudah dilakukan terhadap pelanggaran tata tertib siswa?
4. Bagaimana rancangan intervensi yang tepat untuk meningkatkan perilaku kepatuhan siswa terhadap tata tertib SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Memahami pelanggaran yang terjadi di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto
3. Memahami efektivitas penanganan yang sudah dilakukan terhadap pelanggaran tata tertib di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto
4. Merancang intervensi untuk meningkatkan kepatuhan siswa SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di bidang psikologi pendidikan, terutama dalam memberikan informasi mengenai intervensi untuk meningkatkan kepatuhan siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi subjek**

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan masukan bagi subjek untuk meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah agar nantinya dapat mencapai tugas perkembangan yaitu menyesuaikan diri dengan kehidupan dan norma sosial di masyarakat

###### **b. Bagi sekolah**

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan masukan bagi sekolah untuk mengembangkan program yang dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai kepatuhan telah banyak dilakukan. Studi kepatuhan yang dilakukan oleh Milgram (1963, 1965, 1974) merupakan eksperimen psikologi yang paling banyak dikenal dan paling sering dibahas. Dalam eksperimen tersebut, sebagian besar subjek melaksanakan penelitian sampai selesai dan memberikan kejutan listrik hingga tingkat paling tinggi yaitu 450 volt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di bawah perintah pihak yang berkuasa, seseorang mampu melakukan hal yang sebenarnya melanggar nilai moralnya sendiri. Subjek dalam penelitian melihat dirinya sebagai alat untuk melakukan permintaan orang lain, dan oleh karena itu dia tidak menganggap dirinya bertanggung jawab atas tindakannya.

Berikut beberapa penelitian kepatuhan di lembaga pendidikan (UMS maupun perguruan tinggi lainnya), baik di dalam negeri maupun luar negeri. Peneliti menemukan 12 penelitian mengenai kepatuhan yang pernah dilakukan di UMS, lima di antaranya merupakan penelitian di bidang kesehatan, yaitu kedokteran, farmasi, dan keperawatan. Tujuh penelitian lain yang dilakukan di bidang psikologi, hanya satu yang dilakukan dalam situasi pendidikan (Rahmawati, 2015). Perbedaan dengan penelitian lainnya yang dilakukan di luar UMS terdiri dari tujuan, metode, dan subjek penelitian. Penelitian-penelitian dengan tema kepatuhan lebih banyak menggunakan metode kuantitatif dan bertujuan mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan (Cholipah, 2016; Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2012; Umami, 2010). Metode eksperimen juga digunakan dalam penelitian tentang kepatuhan

(Susilawati, 2013). Hanya satu penelitian kepatuhan yang menggunakan metode kualitatif, dibahas dengan menggunakan sudut pandang PPKn (Normasari & Adawiyah, 2013).

Perbedaan penelitian lainnya yang dilakukan di luar negeri terletak pada tujuan dan subjek penelitian. Penelitian mengenai kepatuhan yang dilakukan di luar negeri melakukan replikasi terhadap penelitian Milgram tentang kepatuhan dengan tujuan memahami lebih jauh tentang penelitian tersebut, yaitu Blass (1999), Geher, Bauman, Hubbard, & Legare (2002), Burger (2011). Subjek penelitian dalam penelitian di luar negeri adalah mahasiswa, sedangkan dalam penelitian yang diajukan subjek penelitian adalah siswa SMP.

Merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya bahwa masing-masing penelitian memiliki sumbangsih tersendiri. Perbedaan penelitian yang diajukan dengan penelitian terdahulu adalah tujuan dan subjek penelitian. Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah menguji hubungan antar variabel, memahami dan mendeskripsikan kepatuhan siswa, sedangkan tujuan penelitian ini adalah memahami pelanggaran yang terjadi, mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran tata tertib, memahami perilaku kepatuhan yang diharapkan dari siswa, serta merancang intervensi untuk meningkatkan kepatuhan siswa. Subjek penelitian kualitatif terdahulu adalah santri pondok pesantren modern, sedangkan pada penelitian yang diajukan subjek penelitian adalah siswa sekolah islam terpadu SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.